

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perguruan tinggi yaitu lembaga pendidikan yang dapat ditempuh ketika individu menuntaskan pendidikan formal. Perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan yang mewadahi individu untuk menempuh pendidikan yang disebut sebagai mahasiswa (Sedyati, 2022). Perguruan tinggi memberikan kesempatan bagi seluruh masyarakat untuk belajar dan mengasah *skill* agar menjadi individu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar, serta dapat berkontribusi secara positif pada bangsa Indonesia. Pada tahun 2021 perguruan tinggi di Indonesia berjumlah 4.481 yang terdiri dari 125 Perguruan Tinggi Negeri, 2.990 Perguruan Tinggi Swasta, 171 Perguruan Tinggi Kementerian atau Lembaga lain, dan 1.195 Perguruan Tinggi Agama. Banyaknya perguruan tinggi, menunjukkan tingginya minat masyarakat untuk belajar di jenjang perguruan tinggi (Attamimi, Putri, Nirmala, Nurfadhilah, Rouf, Anjani, & Amilah, 2021).

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dengan kota pelajar, hal ini karena banyaknya mahasiswa dari berbagai daerah yang melanjutkan studinya di Yogyakarta (Yu, & Setiyaningrum, 2019). Menurut Attamimi dkk (2021) perguruan tinggi di Yogyakarta berjumlah 135 sehingga menunjukkan bahwa Yogyakarta menjadi salah satu provinsi yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia untuk melanjutkan pendidikannya. Seorang mahasiswa biasanya yang baru memasuki perguruan tinggi dimulai

dari usia 18 tahun dan selesai dari perguruan tinggi sekitar usia 22-25 tahun. Pada usia tersebut individu masuk pada usia dewasa. Menurut Hurlock (2009) tugas perkembangan masa dewasa salah satunya yaitu mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, mahasiswa harus mempersiapkan dengan baik proses perkuliahannya agar memiliki bekal untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Tanggung jawab yang dimiliki oleh mahasiswa dapat dikatakan cukup besar karena sebagai mahasiswa dapat menjadi individu yang memiliki intelektual tinggi, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, kreatif serta dapat bersaing dalam menghadapi era globalisasi yang canggih (Pusvitasari & Jayanti, 2021). Menurut JDIH BPK R1 (2020) tanggung jawab akademik sebagai mahasiswa secara umum harus mengikuti proses pembelajaran paling sedikit 16 minggu pertemuan setiap semester pada program studi di perguruan tinggi. Kemudian mahasiswa menghabiskan waktu 50 menit belajar, 60 menit tugas individu, dan 60 menit tugas terstruktur setiap minggunya. Beban belajar mahasiswa sarjana setiap semesternya adalah maksimal 24 satuan kredit semester, dan lamanya perkuliahan di perguruan tinggi adalah 4-7 tahun dengan total satuan kredit semester 144.

Tanggung jawab mahasiswa pada perkuliahan diakhiri dengan menyusun tugas akhir yang digunakan untuk mendapatkan gelar sarjana sesuai dengan program studinya. Proses perkuliahan pada semua mahasiswa sama, akan tetapi cepat atau lambat masa studi pada mahasiswa dapat

dipengaruhi dari lulus atau tidaknya dalam mata kuliah tersebut sehingga terdapat mahasiswa yang harus mengulang bahkan mengambil kelas tambahan di semester pendek. Selain itu yang membedakan waktu masa studi mahasiswa adalah proses penyusunan tugas akhir.

Mahasiswa tingkat akhir seringkali mengalami hambatan saat mencapai akhir perkuliahannya. Berbagai permasalahan dapat terjadi pada kehidupannya, seperti adanya tuntutan akademik yang harus mengulang mata kuliah dan adanya tekanan ketika sedang mengerjakan tugas akhir sehingga menghambat untuk menyelesaikannya (Sari & Indrawati, 2016). Selain itu, mahasiswa tingkat akhir merasa kesulitan dan tertekan ketika proses revisi yang terus-menerus berulang, sulit mendapatkan referensi, mendapatkan tekanan agar cepat lulus dan keterbatasan waktu serta pembimbing yang tidak mudah ditemui. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ambarwati, Pinilih dan Astuti (2019) yang menyatakan penyebab stress mahasiswa akhir adalah belum selesai tepat waktu, proses bimbingan dengan dosen, dan adanya revisi yang banyak sehingga mengakibatkan munculnya rasa cemas pada mahasiswa.

Studi pendahuluan pada 15 mahasiswa memperoleh hasil bahwa mahasiswa menyelesaikan tugas akhir rata-rata menghabiskan waktu selama 5-7 bulan dari Januari sampai dengan Agustus pada tahun 2022. Hasil studi pendahuluan ini sesuai dengan penelitian Zusya dan Akmal (2016) bahwa mahasiswa membutuhkan waktu berkisar 6-10 bulan untuk menyelesaikan tugas akhir. Berdasarkan studi pendahuluan, mahasiswa

tingkat akhir kesulitan dalam mencari referensi, sulit melawan rasa malas, perbedaan persepsi antar dosen pembimbing, dosen pembimbing yang sulit ditemui, menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas akhir, dan sulit mencari subjek penelitian. Kesulitan pada mahasiswa tingkat akhir akan membuat mahasiswa tingkat akhir merasa tertekan dan terbebani, namun proses penyusunan tugas akhir harus diselesaikan jika ingin mendapat gelar sarjana. Proses menyelesaikan tugas akhir walaupun merasa tertekan dan terbebani memicu munculnya kemampuan resiliensi pada mahasiswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Musafiri dan Ma'rifatul (2022) bahwa mahasiswa akhir biasanya akan merasa ketakutan dan kekhawatiran, sehingga mahasiswa membutuhkan resiliensi untuk menghadapi tantangan yang akan terjadi ketika proses pengerjaan tugas akhir.

Resiliensi adalah suatu respon yang sehat dan produktif pada individu ketika berada pada situasi yang sukar atau trauma, sehingga penting mengelola tekanan kehidupan sehari-hari (Pusvitasari & Yuliasari, 2021). Mahasiswa yang mempunyai resiliensi akan bertahan pada situasi yang sulit demi mencapai keinginan yang sesuai dengan tujuannya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti kepada mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir, menunjukkan hasil bahwa dengan adanya resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir ketika sedang banyak revisi secara terus-menerus, dan sulitnya mencari referensi membuat mahasiswa tingkat akhir mempunyai semangat untuk menyelesaikan tugas akhir dengan baik.

Mahasiswa tingkat akhir harus memiliki resiliensi pada dirinya agar dapat menyelesaikan tugas akhir walaupun individu tersebut berada pada kondisi yang sulit, sehingga harus tetap bangkit dari keterpurukan karena adanya permasalahan dalam proses penyusunan tugas akhir dan dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkannya. Resiliensi pada dunia pendidikan disebut juga dengan resiliensi akademik. Menurut Shinta, Fadilah, dan Murad (2022) resiliensi akademik adalah kekuatan yang ada pada diri mahasiswa untuk menyelesaikan dengan tepat waktu dan mencapai keberhasilan meskipun berada pada kegagalan serta kinerja yang buruk.

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa tingkat akhir mempunyai resiliensi akademik yang baik, sehingga hal ini membuat mahasiswa tingkat akhir sering kali sulit untuk mengatasi berbagai hambatan dalam menyelesaikannya. Banyaknya tuntutan selama proses penyelesaian tugas akhir ini menjadikan individu cenderung merasa kesulitan, tertekan, dan terbebani. Berdasarkan dengan hal tersebut, dapat diketahui bahwa hal ini juga mempengaruhi tingkat resiliensi pada diri mahasiswa yang dapat menyebabkan kematian. Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang mempunyai kasus bunuh diri tertinggi, seperti yang terjadi di lingkungan mahasiswa. Salah satunya pada kasus FH yang diduga meninggal dunia akibat bunuh diri karena depresi mengerjakan tugas akhir (Wawan, 2020). Menurut Wijianti dan Purwaningtyas (2020) mahasiswa dengan resiliensi rendah akan memiliki kontrol yang rendah terhadap impuls-impuls yang

dimilikinya, sehingga sering kali mengakibatkan perubahan emosi yang cepat yang berakibat pada sikap dan pikiran. Hal tersebut menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki pada mahasiswa rendah.

Menurut Shinta dkk (2022) terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi resiliensi akademik. Faktor internal dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku, misalnya mahasiswa tingkat akhir yang sadar atau tidak sadar sering menunda-nunda menyelesaikan tugas akhir, sedangkan faktor eksternal seperti mendapatkan dorongan dari lingkungan sekitar. Menurut Giordano, Cernkovich, dan DeMaris (1993) faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial akan menjadi pengaruh yang penting dalam mencapai akademik mahasiswa, sehingga mahasiswa tersebut tidak merasa sendiri ketika berjuang untuk mencapai tujuannya.

Faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh pada resiliensi akademik mahasiswa adalah dukungan sosial (Linggi, Hindiarto, & Roswita, 2021). Dukungan sosial yang didapatkan mahasiswa salah satunya dari teman sebaya. Hasil studi pendahuluan pada mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir menyatakan bahwa sebagai mahasiswa tingkat akhir membutuhkan dukungan teman sebaya untuk saling memberikan dukungan satu sama lain untuk terus maju dan bertahan pada kondisi saat ini untuk menyelesaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Menurut Sarason, Levina, Basham, dan Sarason (1983) resiliensi dapat dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu tersebut. Hal ini diyakini bahwa dukungan sosial dianggap sebagai

individu yang dapat dimintai pertolongan ketika sedang dibutuhkan, merasa disayangi, dihargai dan dicintai. Kemudian penelitian Almun dan Ash-Shiddiqy (2022) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa, sehingga ketika mahasiswa memperoleh dukungan sosial teman sebaya yang tinggi akan meningkatkan kemampuan resiliensi akademik pada diri mahasiswa.

Mahasiswa tingkat akhir mengalami kesulitan pada proses penyusunan tugas akhir, padahal penyusunan tugas akhir merupakan tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa sebelum mendapatkan gelar sarjana. Salah satu hal yang dapat membantu meringankan kesulitan dalam proses penyusunan tugas akhir adalah resiliensi akademik. Mahasiswa yang mempunyai resiliensi akademik maka akan bangkit pada kondisi yang sulit. Untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir, dibutuhkan adanya dukungan sosial teman sebaya pada dirinya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Dari pernyataan di atas, peneliti memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini mengacu pada variabel dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi akademik, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang psikologi, terutama psikologi sosial, psikologi positif dan psikologi pendidikan.

#### **1.3.2 Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Mahasiswa**

Mahasiswa mampu mendapatkan pengetahuan atau gambaran mengenai pentingnya mendapatkan dukungan sosial teman sebaya agar mahasiswa mempunyai resiliensi akademik, dan menjaga relasi sosial yang sudah dimiliki.

##### **b. Bagi Instansi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan membantu instansi pendidikan mengenai resiliensi akademik yang dimiliki oleh mahasiswanya, sehingga instansi pendidikan dapat lebih memahami pentingnya resiliensi akademik yang harus dimiliki oleh mahasiswa.

##### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi dan dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna oleh peneliti selanjutnya, khususnya pada variabel yang digunakan pada penelitian ini.



#### 1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi akademik telah banyak diteliti sebelumnya, namun berdasarkan penelusuran referensi yang dilakukan peneliti, masih sedikit penelitian yang membahas topik yang sama dengan peneliti.

Tabel 1. 1  
Keaslian Penelitian

Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
Wulandari dan Dewi	2022	Resiliensi Akademik pada Mahasiswa: Bagaimana Kaitannya dengan Dukungan Dosen	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebas mengenai dukungan dosen, sedangkan variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya.
Sari dan Indrawati	2016	Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.	Penelitian ini menggunakan teori Sarafino dan Smith (2017) untuk dukungan sosial teman sebaya dan teori resiliensi akademik dari Cassidy (2016), sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teori dukungan sosial teman sebaya Taylor (2012) dan teori resiliensi akademik Reivich dan Shatte (2002).
Kalisha dan Sundari	2022	Pengaruh Optimisme dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Resiliensi Menyelesaikan Skripsi saat Pandemi.	Skala dukungan sosial teman sebaya dan <i>Connor Davidson Resilience Scale</i> digunakan dalam penelitian sebelumnya, sedangkan skala dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial teman sebaya dan ARS-30. ARS-30 digunakan karena sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti.
Mufidah	2017	Hubungan antara Dukungan Sosial	Penelitian sebelumnya menggunakan partisipan

Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
		terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi dengan Mediasi Efikasi Diri.	mahasiswa yang mendapatkan bidikmisi, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa tingkat akhir.
Agustin, Rini, dan Pratitis	2022	Manajemen Konflik dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa yang mengikuti Program MBKM.	Partisipan sebelumnya menggunakan mahasiswa yang mengikuti MBKM, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa tingkat akhir.

Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

#### 1.4.1 Keaslian Topik

Penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebas dukungan dosen, seperti penelitian Wulandari dan Dewi (2022), sedangkan variabel bebas penelitian ini yaitu dukungan sosial teman sebaya. Jadi beberapa penelitian variabel bebas tidak berfokus pada dukungan sosial teman sebaya, sehingga keterhubungan antar variabel dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik tidak tergambarkan.

#### 1.4.2 Keaslian Teori

Sari dan Indrawati (2016) menggunakan teori dukungan sosial teman sebaya menurut Taylor (2012) dan resiliensi akademik menurut Reivich dan Shatte (2002), sedangkan penelitian ini menggunakan teori Sarafino dan Smith (2017) untuk dukungan

sosial teman sebaya, dan teori Cassidy (2016) untuk resiliensi akademik.

#### **1.4.3 Keaslian Alat Ukur**

Penelitian Kalisha dan Sundari (2022) menggunakan skala dukungan sosial teman sebaya dan *Connor Davidson Resilience Scale*, sedangkan penelitian ini menggunakan alat ukur dukungan sosial teman sebaya modifikasi dari Lestari (2022) dan ARS-30 (*academic resilience scale*) adaptasi dari Kumalasari, Luthfiyani dan Grasiawaty (2020). Skala dukungan sosial teman sebaya dan ARS-30 cocok untuk dipakai karena sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti.

#### **1.4.4 Keaslian Subjek**

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan tugas akhir, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa yang mendapatkan bidikmisi. Hal ini seperti pada penelitian Mufidah (2017) yang menggunakan subjek mahasiswa bidikmisi.

Penelitian ini merupakan penelitian baru, murni dan asli dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.